

**ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN ANTARA BANK
PEMERINTAH DENGAN BANK SWASTA**
(Study Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :
OZY YEFARI
1107900

**PROGRAM STUDI SI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

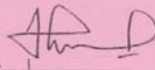
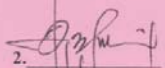
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN ANTARA BANK
PEMERINTAH DENGAN BANK SWASTA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)

Nama : Ozy Yefari
BP/TM : 1107900/2011
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	1. 
2.	Sekretaris	: Halmawati, SE, M.Si	2. 
3.	Anggota	: Charoline Cheisviyanny, SE, MAk, Ak	3. 
4.	Anggota	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	4. 

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN ANTARA BANK
PEMERINTAH DENGAN BANK SWASTA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)

Nama : OZY YEFARI
NIM/BP : 1107900 / 2011
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19771123 200312 1 003

Pembimbing 2



Halmawati, SE, M. Si
NIP. 19740303 200812 2 001

Mengetahui,

Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

ABSTRAK

Ozy Yefari (1107900). Analisa Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta pada Perusahaan Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012

**Pembimbing : 1. Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
2. Halmawati, SE, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan rasio keuangan bank pemerintah dengan bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini tergolong penelitian perbandingan dua rata-rata dari dua populasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 36 perusahaan bank pemerintah dan bank swasta yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2012 dan yang menjadi sampel penelitian berjumlah 22 perusahaan. Metode *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan sampel. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website BEI yaitu www.idx.co.id.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, ROA, ROE, BOPO, CAR dan NPL. Penelitian ini menggunakan analisis perbandingan *independent sample t-test* untuk analisis statistik dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE dan BOPO ada perbedaan signifikan antara bank pemerintah dengan bank swasta, sedangkan variabel LDR, CAR dan NPL tidak berbeda secara signifikan antara bank pemerintah dengan bank swasta.

Kata kunci : LDR (*Loan Deposit Ratio*), ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), BOPO (*Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan NPL (*Non Performing Loan*).

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Perberdaan Kinerja Keuangan antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi padap Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing I dan juga kepada Ibu Halmawati, SE, M.Si selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan dorongan berbagai pihak dalam rangka penyusunan skripsi ini, yaitu :

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Kepada Dosen Penguji, Ibu Charoline Cheisvianny, SE, Mak, Ak dan Ibu Nelvirita, SE,M.Si, Ak yang telah memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam pembuatan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini serta yang telah mengarahkan dan membantu penulis dalam mendapatkan data selama penelitian ini.
5. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, serta keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi, semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan spesial terima kasih kepada teman istimewa atas semangat dan supportnya selama ini.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi BP 2011 Akuntansi Transfer Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Pengurus dan keluarga besar Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
9. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
1.1 Kajian Teori	
1.1.1 Pengertian Bank	14
1.1.2 Fungsi Bank.....	15
1.1.3 Analisis Laporan Keuangan	16
1.1.4 Kinerja Keuangan Bank	20
1.1.5 Rasio Keuangan Bank	22
a. Rasio Likuiditas.....	26
b. Rasio Profitabilitas	29
c. Rasio Solvabilitas.....	32

d. Risiko Kredit	34
1.1.3 Perbedaan Bank Pemerintah dengan Bank Swasta	35
1.1.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	36
1.2 Kerangka Konseptual	37
1.3 Hipotesis Penelitian.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Populasi dan Sampel	40
3.3 Jenis Data dan Sumber Data	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data	42
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	43
3.6 Metode Analisa Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan Perbankan di Indonesia	48
4.2 Deskriptif Variabel Penelitian	50
4.2.1 Rasio Likuiditas	51
a. <i>Return on Asset</i> (ROA).....	54
b. <i>Return on Equity</i> (ROE).....	56
c. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional	59
4.2.2 Rasio Solvabilitas.....	61
4.2.3 Risiko Kredit	63
4.3 Statistik Deskriptif	66
4.4 Analisis Data	68

4.4.1	Pengujian Hipotesis Rasio LDR	71
4.4.2	Pengujian Hipotesis Rasio ROA	72
4.4.3	Pengujian Hipotesis Rasio ROE	72
4.4.4	Pengujian Hipotesis Rasio BOPO	73
4.4.5	Pengujian Hipotesis Rasio CAR	74
4.4.6	Pengujian Hipotesis Rasio NPL	75
4.5	Pembahasan	75
 BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	81
5.2	Keterbatasan Penelitian	82
5.3	Saran	83
DAFTAR PUSTAKA		84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tinjauan Penelitian Terdahulu	36
2. Kriteria Pengambilan Sampel	41
3. Daftar Sampel	41
4. Data LDR Bank Pemerintah dan Bank Swasta di BEI 2008-2012	51
5. Data ROA Bank Pemerintah dan Bank Swasta di BEI 2008-2012.....	54
6. Data ROE Bank Pemerintah dan Bank Swasta di BEI 2008-2012.....	57
7. Data BOPO Bank Pemerintah dan Bank Swasta di BEI 2008-2012	59
8. Data CAR Bank Pemerintah dan Bank Swasta di BEI 2008-2012.....	61
9. Data NPL Bank Pemerintah dan Bank Swasta di BEI 2008-2012	64
10. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	66
11. Hasil Pengujian Independent Sample Test.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	38

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan dalam memobilisasi dana masyarakat yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi serta memberikan fasilitas pelayanan dalam lalu lintas pembayaran. Selain menjalankan kedua perencanaan tersebut, bank juga berfungsi sebagai media dalam mentransmisikan kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral.

Bank adalah *Department of Store*, yang merupakan organisasi jasa atau pelayanan berbagai macam jasa keuangan. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang atau kredit bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran. Kasmir (2009:25) fungsi utama bank secara lebih spesifik yaitu sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of service*.

Bank dalam kegiatan operasionalnya melakukan peranan dalam proses intermediasi. Peranan ini sangat penting dikarenakan berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*idle fund- surplus unit*) dan menyalurkan kembali pada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Peran ini lah yang dilakukan oleh bank dalam memperlancar lalu lintas pembayaran dan pelayanan kepada

masyarakat. Kinerja Perbankan diperlihatkan dengan melihat indikator keuangan yang sangat menentukan kinerja bank tersebut. Kinerja keuangan perbankan dapat tergambar dari laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat dari beberapa indikator keuangan seperti kecukupan modal, kualitas aset produktif, manajemen risiko, rentabilitas, dan likuiditas.

Seiring dengan semakin pesatnya pertumbuhan dalam dunia usaha, membuat persaingan dalam bisnis perbankan pun semakin tajam, hal ini dapat dilihat dengan terus bertambahnya jumlah bank yang beroperasi baik itu bank pemerintah, bank swasta, maupun bank asing pada dunia persaingan perbankan di Indonesia. Selain itu, pengetahuan masyarakat saat sekarang ini semakin berkembang, sehingga membuat masyarakat semakin selektif dalam memilih bank yang mereka percayai untuk mengelola dana mereka. Masyarakat mempercayai bahwa bank yang baik adalah bank yang dapat memberikan layanan yang berkualitas baik bagi bisnis maupun pribadinya, dan juga dapat memenuhi segala kebutuhan finansial nasabahnya.

Semakin ketatnya persaingan dalam dunia perbankan membuat manajemen bank melakukan berbagai macam cara agar laporan yang diberikan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap bank yang bersangkutan merasa puas atas kinerja manajemen bank dalam mengelola aset yang dipercayakan kepada mereka, sehingga terkadang manajemen bank salah dalam mengambil keputusan yang akhirnya dapat berakibat fatal, dimana suatu bank

dapat saja ditutup oleh akibat kesalahan manajemen bank tersebut, dan akibat dari kesalahan ini dapat berdampak besar terhadap dunia usaha atau perekonomian suatu negara.

Kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau lebih dikenal dengan tingkat rentabilitas suatu bank yang memperlihatkan kinerja bank yang bersangkutan, karena tingkat rentabilitas merupakan salah satu alat ukur dalam menilai kinerja keuangan bank. Semakin tinggi tingkat rentabilitasnya, maka akan semakin baik kinerja bank tersebut. Salah satu rasio yang umum digunakan dalam perbankan untuk menilai rentabilitasnya adalah tingkat pengembalian atas perputaran total aset atau *Return On Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) atas pengembalian aset dari rata-rata ekuitas, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO untuk menilai efektifitas suatu bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai. Komponen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan besaran jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat yang dibiayai. Kesulitan likuiditas karena penarikan dana secara besar-besaran dalam waktu bersamaan (*rush*) akibat terjadinya krisis yang bersifat sistemik maupun menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, banyaknya pemilik bank yang ikut campur dalam kegiatan operasional bank, pemberian kredit yang tidak hati-hati karena kurang memperhatikan aspek manajemen risiko dan *Good Corporate Governance* (GCG). Penilaian kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka panjangnya supaya tidak terjadi likuidasi seperti komponen *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin besar persentase CAR suatu

bank menunjukkan semakin besar daya tahan suatu bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta yang bermasalah. Selanjutnya pada risiko kredit atau risiko gagal tagih karena keetidakmampuan nasabah membayar bunga kredit dan mencicil pokok pinjaman sehingga bank tidak mampu meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan. Risiko kredit ini dapat diukur dari komponen *Non Performing Loan* (NPL), semakin tinggi NPL maka semakin berpotensi terhadap kerugian bank. Jadi, dengan jelas dapat diketahui bahwa penyebab bangkrutnya suatu bank dapat diakibatkan oleh bank itu sendiri maupun berasal dari dampak kondisi ekonomi yang memburuk.

Krisi ekonomi yang melanda di Indonesia berawal pada pertengahan tahun 1997 mengakibatkan seluruh potensi ekonomi mengalami penurunan kinerja dan bank-bank mengalami kebangkrutan. Krisis moneter mengakibatkan banyak bank yang mengalami kredit macet. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi iklim investasi pasar modal di bidang perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung krisis yang terjadi pada tahun 1997 tentu akan berpengaruh terhadap kondisi perbankan di Indonesia, karena bagaimanapun juga pondasi ekonomi dunia masih didominasi oleh negara Amerika.

Kondisi perbankan di Indonesia pada tahun 2008-2012 merupakan periode yang penuh dinamika bagi industri perbankan nasional, dimana pada tahun tersebut kinerja perbankan bergerak secara fluktuatif. Seperti yang terjadi pada Bank Century tahun 2008 yang sulit mendapatkan dana untuk memenuhi rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang di bawah standar

ketetapan Bank Indonesia, bank tersebut juga tidak memiliki dana untuk pembayaran bunga bagi deposannya. (InfoBank Tahun 2009). Selain itu, kasus penipuan oleh seorang Pegawai Citibank yang melakukan pembobolan dana nasabah untuk mengalirkan dana nasabah Citybank ke beberapa perusahaan pribadi dan memanfaatkan uang itu untuk kepentingan pribadi yang berlangsung selama tiga tahun. Kepala Pusat Pelaporan Transaksi Keuangan (PPATK) menilai kasus penipuan yang dilakukan pegawai Citybank ini masuk kategori pencucian uang. Selanjutnya kasus Bank Mega dengan pihak PT. Elnusa, dalam pembobolan dana PT Elnusa sebesar Rp 111 miliar, modus yang dilakukan dengan pemalsuan tandatangan dokumen pengalihan dana yang pemalsuan ini melibatkan bantuan pihak bank.

Dampak dari krisis ekonomi global saat ini memberikan dampak yang negatif dan menyebabkan perbankan nasional mengalami berbagai kesulitan antara lain pembengkakan nilai dan pembayaran hutang luar negeri, meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL), *negatif spread*, kesulitan likuiditas dan lain-lain. Oleh karena itu, pembenahan disektor perbankan dalam mengembalikan kepercayaan masyarakat sangat penting untuk kemajuan perbankan di Indonesia sehingga dunia perbankan Indonesia tidak mengalami krisis yang berkepanjangan baik itu dari aspek *financial* maupun *non financial*. (InfoBankNews 2011). Pemerintah berada pada posisi yang tepat untuk mengambil prakarsa untuk meningkatkan akses keuangan di Indonesia pada berbagai bidang dibandingka pada bank swasta. (Yoko Doi 2013).

Sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat kinerja yang dihadapi maka metodologi penilaian kinerja keuangan bank perlu disempurnakan agar dapat mencerminkan kondisi yang riil suatu bank serta lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank. Pedoman penilaian kinerja keuangan yang baru diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 tentang pedoman penilaian kinerja keuangan melalui rasio keuangan bank. Komponen dalam penilaiannya yaitu melalui rasio likuiditas, rasio rentabilitas/profitabilitas, rasio solvabilitas dan risiko kredit yang menentukan tingkat komposit suatu bank. Penerapan pedoman penilaian kinerja keuangan bank dengan menggunakan rasio ini wajib dilakukan oleh bank yang terdaftar di BEI efektif dilaksanakan pada 1 Januari 2012 untuk posisi akhir Desember 2011 sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No:13/1/PBI/2011 pasal 9 a dan b.

Dengan adanya aturan dan pedoman baru dalam penilaian kinerja keuangan bank seperti yang dikemukakan pada penjelasan diatas dan semakin ketatnya persaingan dalam dunia perbankan membuat manajemen bank melakukan berbagai macam cara agar laporan yang diberikan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap bank yang bersangkutan merasa puas atas kinerja manajemen bank dalam mengelola aset yang dipercayakan kepada mereka, sehingga terkadang manajemen bank salah dalam mengambil keputusan yang akhirnya dapat berakibat fatal, dimana suatu bank dapat ditutup akibat kesalahan manajemen bank tersebut sehingga dari kesalahan ini dapat berdampak besar terhadap dunia usaha atau perekonomian suatu negara.

Penelitian tentang perbedaan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, dari hasil penelitian tersebut terlihat adanya perbedaan persentase tiap masing rasio keuangan keuangan yang diuji. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Edi Putra (2011) menguji perbedaan *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* CAR dan Banking Ratio antara bank Pemerintah dengan Bank Swasta yang terdaftar di BEI periode 2007-2009 dari hasil penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa rasio ROA, CAR dan Banking Ratio lebih bagus bank pemerintah daripada bank swasta. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dennis mahardika (2011) mengenai Analisis perbandingan kinerja antar jenis-jenis bank di Indonesia menunjukkan bahwa dari kelima variabel pengukur kinerja terbukti hanya rasio *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan perbedaan nyata antara kinerja keuangan bank swasta dengan kinerja keuangan bank pemerintah. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loans* (NPL) tidak menunjukkan adanya perbedaan nyata kinerja keuangan bank swasta dengan bank pemerintah. ROA terpilih sebagai pembeda kinerja keuangan bank swasta dengan bank pemerintah. Rata-ROA bank pemerintah lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata ROA bank swasta. Bank pemerintah manajemennya dikelola secara lebih profesional dan melakukan efisiensi secara berkelanjutan sehingga keuntungan yang diperoleh lebih maksimal.

Penelitian Marwanto Marsuki (2011) mengenai penggunaan proksi rasio keuangan dalam melakukan analisis perbandingan kinerja bank publik

memberikan bukti bahwa kinerja bank-bank pemerintah dilihat dari sisi proksi rasio keuangan tidak selalu lebih unggul dibandingkan bank-bank swasta atau sebaliknya. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa jika ditinjau dari rasio-rasio CAR, ROA, dan NPM ternyata tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta. Namun jika ditinjau dari LDR dan CM Ratio, ternyata terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta. Bagi investor dapat berinvestasi pada bank swasta karena nilai rasio CAR yang terus meningkat dan didukung dengan hasil penilaian rasio-rasio ROA, NPM, CM Ratio dan LDR yang mengalami fluktuasi yang berarti bahwa bank tersebut dapat menyesuaikan dengan situasi yang ada. Untuk bank pemerintah, investor juga dapat berinvestasi karena nilai rasio NPM dan LDR yang terus meningkat dan nilai rasio-rasio RORA, OR, ROA dan CM Ratio yang fluktuatif, namun harus diwaspadai juga dengan nilai CAR yang cenderung menurun karena akan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat.

Selain dari riset penelitian terdahulu berdasarkan *Marketing Research Indonesia* (MRI), beberapa fakta yang diukur MRI di antaranya kantor cabang, ATM, *phone banking*, *SMS Banking*, *mobile banking*, *internet banking*, satpam, *toilet*, peralatan banking hall, customer service, teller, kenyamanan ruangan, dan *ATM Centre*. PT Bank Mandiri (Tbk) dalam lima tahun berturut turut terbaik dalam kualitas pelayanan nasabah dengan menggunakan alat ukur dalam *Bank Service Excellence Monitor* (BSEM). Pencapaian tersebut menambah kekuatan Bank Mandiri sebagai bank pemerintah tanpa menghilangkan karakteristik bank umum yang dimiliki oleh bank pemerintah. Peringkat kedua diperoleh oleh

Permata Bank yang merupakan bank swasta yang mampu mengikuti bank umum dalam bersaing untuk menjadi yang terbaik. Peringkat ketiga didapat oleh PT Bank International Indonesia Tbk (BII) dan peringkat keempat oleh PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI). Peringkat kelima yakni PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI). Kategori bank yang bermodal inti di atas Rp 30 triliun, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) dinobatkan sebagai Bank terbaik tahun 2013 yang mempunyai total aset sebesar Rp. 52,32 Triliun dan PT Bank Mandiri Tbk memiliki total aset sebesar Rp. 58,93 Triliun. Oleh karena itu, dalam persaingan perbankan dewasa ini PT Bank Rakyat Indonesia Tbk saat ini dalam tahap memperbaiki segi layanan dan *service electronic delivery channel* untuk bisa bersaing dengan bank yang menjuarai award MRI.(InfoBankNews 2013).

Marketing Research Indonesia (MRI) mencoba membaca fakta yang terjadi di masyarakat yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Hasil survei menunjukkan banyak faktor yang menyebabkan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap perbankan terutama yang berhubungan dengan persepsi mereka terhadap keamanan bank, yaitu tentang pengenalan masyarakat terhadap suatu bank, ukuran suatu bank, dan juga kepemilikan bank oleh pemerintah atau dijamin oleh lembaga pemerintah. Sebaliknya yang menyebabkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank adalah besarnya biaya administrasi, penawaran suku bunga yang tinggi, berita penyalahgunaan terkait dengan bank dan jumlah nasabah yang semakin sedikit. Hal ini merupakan masalah nyata (*tangible*) yang membuat kurangnya kepercayaan masyarakat. Masalah lain tentang bank sering ditutup-tutupi dan

kemudian diumumkan pemerintah bahwa suatu bank perlu “dirawat” atau langsung ditutup, masalah keterbukaan seperti inilah yang sangat sulit untuk diketahui oleh masyarakat. Disinilah perlunya pengetahuan masyarakat tentang penilaian kinerja industri perbankan. Melalui penilaian kinerja tersebut, masyarakat dapat mengetahui apakah kinerja dan operasional bank tersebut buruk atau tidak. Jika dinilai buruk maka diharapkan bank dapat memperbaikinya. Jika kinerjanya sudah baik, diharapkan perusahaan dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerja dan operasionalnya agar lebih baik. Salah satu dimensi pokok kinerja perbankan adalah kinerja keuangan, karena kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Berdasarkan hasil survei yang telah dijelaskan sebelumnya, ditemui fakta bahwa persepsi masyarakat cenderung menilai bank pemerintah lebih baik kinerjanya dibandingkan bank swasta, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah persepsi masyarakat tersebut benar adanya jika dilihat dari indikator kinerja keuangan, selain itu penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kinerja manajemen bank mana yang lebih baik dalam mengelola dana nasabah yang dipercayakan kepada mereka. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 - 2012”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta yang diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta yang diukur dari *Return On Assets* (ROA) ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta yang diukur dari *Return on Equity* (ROE) ?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta yang diukur dari Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta yang diukur dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ?
6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta yang diukur dari *Non Performing Loan* (NPL) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Signifikansi perbedaan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta yang diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
2. Signifikansi perbedaan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta yang diukur dari *Return On Assets* (ROA)

3. Signifikansi perbedaan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta yang diukur dari *Return on Equity* (ROE)
4. Signifikansi perbedaan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta yang diukur dari Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
5. Signifikansi perbedaan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta yang diukur dari *Capital Adequacy ratio* (CAR)
6. Signifikansi perbedaan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta yang diukur dari *Non Performing Loan* (NPL)

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan bank pemerintah dengan bank swasta ini antara lain:

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan mengenai dunia perbankan khususnya perbedaan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL) antara bank pemerintah dengan bank swasta.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan rujukan atau referensi dan sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya

3. Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan dan sumber informasi agar lebih bijak dalam memilih bank sebagai tempat untuk menyimpan uang dan berinvestasi nantinya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan adalah: "Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak". Menurut Kasmir (2008: 11), "Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya". Menurut Hasibuan (2004:2) bahwa "Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja"

Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2001: 14). Dari beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan diatas maka ditarik kesimpulan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat.

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary* (Dendawijaya, 2003).

2.1.2 Fungsi bank

Menurut Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso (2006: 9) secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *Financial Intermediary*.

Secara spesifik fungsi utama bank adalah :

1. Agent of Trust

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan.

2. Agent of Development

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua faktor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

3. Agent of Service

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa ini antara lain berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu alat yang dipergunakan agar laporan keuangan yang disajikan lebih berarti dan mudah dipahami oleh banyak pihak. Melakukan analisis terhadap laporan keuangan berarti menggali lebih jauh informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, sebagaimana telah diketahui bahwa laporan keuangan merupakan cakupan informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Menurut Harahap (2008) “analisis laporan keuangan merupakan suatu cara untuk menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”. Sedangkan menurut Wild, dkk. (2005) mengemukakan bahwa “analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan.”

Analisis laporan keuangan dapat memberikan informasi yang maksimal, lebih luas, dan akurat dari informasi yang relatif sedikit jika hanya dengan melihat laporan keuangan yang disajikan. Hasil analisis dapat menghilangkan firasat, ketidak pastian, tebakan, atau pertimbangan pribadi yang dapat membuat suatu pihak salah dalam mengambil keputusan. Selain itu analisis laporan keuangan

juga dapat mengetahui kesalahan-kesalahan baik yang tidak disengaja ketika proses akuntansi seperti salah dalam mencatat, menjumlah, memposting, dan menjurnal atau kesalahan yang disengaja seperti tidak mencatat, menghilangkan data, dan sebagainya. Dapat diketahuinya kesalahan-kesalahan ini tidak lain karena proses analisis laporan keuangan hampir identik dengan proses dalam melakukan pembukuan, hal ini sejalan dengan pengertian analisis laporan keuangan oleh Bernstein yang dikutip oleh Harahap (2008). Bernstein mengemukakan bahwa “analisis laporan keuangan merupakan kebalikan dari kegiatan pembukuan. Kalau proses pembukuan dimulai dari transaksi, dicatat kebuku, diproses dan akhirnya jadi laporan keuangan, maka dalam analisis laporan keuangan kegiatan dimulai dari laporan keuangan ditelusuri kebuku, sampai ketransaksi perusahaan”.

Analisis laporan keuangan sangat bermanfaat terhadap berbagai pihak untuk lebih mudah memahami laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil nantinya akan lebih tepat. Menurut Kasmir (2008), ada berbagai tujuan dan manfaat dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu:

- a. untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
- b. untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan apa saja yang dimiliki perusahaan
- c. untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan saat ini
- d. untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal
- e. dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dari sudut lain tujuan analisis laporan keuangan menurut Bernstein yang dikutip Harahap (2008) adalah sebagai berikut:

- a. *Screening*
analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger
- b. *Forecasting*
analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang
- c. *Diagnosis*
analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi keuangan atau masalah lainnya
- d. *Evaluation*
analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi dan lain-lain

Analisis laporan keuangan membuat informasi yang terkandung dalam laporan keuangan lebih dalam untuk dipahami dan memberikan gambaran hubungan antara pos-pos dalam laporan keuangan yang dapat menjadi indikator dalam menilai posisi, kondisi, dan prestasi suatu perusahaan. Secara lengkap kegunaan laporan keuangan dikemukakan oleh Harahap (2008) sebagai berikut:

- a. dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dalam laporan keuangan biasa
- b. dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*)
- c. dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan
- d. dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan
- e. mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*)
- f. dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh pengambil keputusan, seperti penilaian prestasi perusahaan, proyeksi keuangan perusahaan, kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu, dan melihat komposisi struktur keuangan dan arus dana

- g. dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis
- h. dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal
- i. dapat memahami situasi dan kondisi yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya
- j. bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dimiliki perusahaan dimasa yang akan datang.

Walaupun analisis laporan keuangan sangat membantu dalam proses pembuatan keputusan, terkadang hasil analisis keuangan juga dapat mengalami kesalahan sehingga keputusan yang diambil tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kesalahan dalam hasil analisis ini dapat terjadi karena analisis laporan keuangan juga terdapat berbagai kelemahan, seperti yang diungkapkan Harahap (2008) berikut ini:

- a. analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah
- b. objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan tidak hanya cukup dari angka-angka laporan keuangan, kita juga harus melihat aspek lainnya, seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat
- c. objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan
- d. jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu juga dilihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka, misalnya prinsip akuntansi, size perusahaan, jenis industri, periode laporan, laporan individual atau konsolidasi, dan jenis perusahaan aspek profit motive atau non profit motive
- e. laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi
- f. adanya kelemahan-kelemahan dalam analisis rasio.

Dalam melakukan penilaian terhadap posisi dan kondisi keuangan perusahaan analisis laporan keuangan memerlukan metode dan teknik dalam menganalisis laporan keuangan. Metode dan teknik ini merupakan tolok ukur yang digunakan

untuk mengukur atau menentukan hubungan antara data yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat diketahui perubahan dari setiap data tersebut. Terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan, yaitu:

a. Analisis horizontal

Merupakan metode analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga akan diketahui perubahannya

b. Analisis vertikal

Merupakan analisis terhadap laporan keuangan dengan cara membandingkan laporan hanya dalam satu periode saja, yaitu dengan membandingkan pos-pos atau data-data yang satu dengan yang lainnya.

Ada banyak teknik yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan, teknik ini merupakan bagaimana cara dalam melakukan analisis. Menurut Munawir (2004), teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah:

- a. analisis perbandingan laporan keuangan,
- b. trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*),
- c. laporan dengan persentase perkomponen atau *common size statement*
- d. analisis sumber dan penggunaan modal kerja
- e. analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*)
- f. analisis rasio
- g. analisis perubahan laba kotor (*gross profit margin*)
- h. analisis *break-even*

2.1.4 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan adalah suatu hasil dari berbagai macam keputusan yang diambil oleh pihak manajemen secara terus menerus dalam menjalankan suatu

perusahaan. Kinerja keuangan dapat menjadi gambaran atau alat ukur yang sangat efektif untuk menilai tanggung jawab manajemen dalam menjalankan tugasnya, hal ini disebabkan karena yang dimaksud dengan kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam mencapai tujuan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, namun terlebih dahulu haruslah dilakukan analisa yang mendalam untuk mengetahui maksud dari angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut. Terdapat berbagai macam cara yang bisa dilakukan untuk menilai kinerja keuangan, salah satunya adalah analisis rasio terhadap laporan keuangan yang disajikan. Seperti yang penulis lakukan dalam penelitian ini, dimana penulis menilai kinerja keuangan bank melalui rasio likuiditas, rasio rentabilitas / profitabilitas, solvabilitas, dan risiko kredit.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran dari keadaan keuangan suatu bank yang dapat dilihat dalam laporan keuangan dan merupakan hasil dari berbagai macam keputusan manajemen dalam mengelola aset yang dipercayakan kepada mereka, dimana kinerja keuangan tersebut dapat diketahui setelah adanya analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dalam suatu perusahaan, penilaian kinerja keuangan sangat bermanfaat selain membantu manajemen dalam mengambil keputusan juga dapat memotivasi manajemen atau karyawan dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan dari perusahaan tersebut.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan Bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja Bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap Bank. Selain itu, kesehatan Bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank.

Sesuai dengan perkembangan usaha Bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian kinerja keuangan Bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi Bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian kinerja bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja Bank. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan menyempurnakan penilaian kinerja keuangan menggunakan pendekatan Pedoman penilaian kinerja keuangan yang baru diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 tentang pedoman penilaian kinerja keuangan melalui rasio keuangan bank. Sesuai dengan itu Bank Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian kinerja keuangan merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan.

2.1.5 Rasio Keuangan Bank

Sebagaimana telah kita ketahui bahwasanya laporan keuangan merupakan laporan yang bersifat historis, artinya laporan keuangan merupakan aktivitas yang sudah dilakukan dalam suatu periode waktu tertentu. Aktivitas-aktivitas ini disajikan dalam bentuk angka-angka berdasarkan pos-posnya dalam laporan keuangan, dimana pos-pos ini akan dibandingkan satu sama lainnya sehingga menghasilkan suatu laporan yang lebih berguna bagi berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan, perbandingan antara pos-pos inilah yang dimaksud dengan rasio keuangan. Menurut harahap (2008), “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”. Rasio keuangan sangat besar peranannya dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan, dimana rasio keuangan dapat menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos satu dengan yang lainnya sehingga dapat dengan cepat memberikan informasi untuk lebih mudah dalam menilai dan mengambil keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Melakukan analisis terhadap berbagai macam hubungan antara pos-pos dalam laporan keuangan merupakan dasar untuk bisa menginterpretasikan posisi dan kondisi keuangan perusahaan, dengan adanya alat analisis rasio ini dapat menjelaskan kepada analis tentang sehat atau tidaknya kondisi suatu perusahaan. Teknik analisis dengan menggunakan rasio keuangan sangat bagus karena dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi

perusahaan, selain itu juga memungkinkan manajer memperkirakan reaksi kreditor dan investor serta dapat memberikan pandangan bagaimana kira-kira dana dapat dihimpun. Berikut ini adalah keunggulan analisis rasio dibandingkan dengan teknik analisis lainnya menurut Harahap (2008):

- a. rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
- b. merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
- c. mengetahui posisi perusahaan ditengan industri lain
- d. sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model keputusan dan model prediksi
- e. menstandarisir size perusahaan
- f. lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “time series”
- g. lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa datang.

Walaupun teknik analisis rasio merupakan alat yang sangat bagus dalam melakukan analisis laporan keuangan, tetap saja tidak terlepas dari berbagai kekurangan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan dari alat analisis rasio tersebut.

Menurut Sawir (2005), keterbatasan analisis rasio antara lain:

- a. kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha
- b. rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bisa merupakan hasil manipulasi
- c. perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan dan penilaian persediaan
- d. informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

Walaupun teknik analisis rasio merupakan alat yang sangat bagus dalam melakukan analisis laporan keuangan, tetap saja tidak terlepas dari berbagai

kekurangan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan dari alat analisis rasio tersebut.

Menurut Sawir (2005), keterbatasan analisis rasio antara lain:

- a. kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha
- b. rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bisa merupakan hasil manipulasi
- c. perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan dan penilaian persediaan
- d. informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

Perbedaan jenis perusahaan dapat mengakibatkan perbedaan jenis-jenis rasio yang akan dipergunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Perbankan merupakan bisnis jasa yang tergolong dalam industri “kepercayaan” dan mempunyai rasio-rasio keuangan yang khas. Menurut Sawir (2005) “Rasio-rasio keuangan perbankan dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok rasio, yaitu: rasio likuiditas, rasio rentabilitas/profitabilitas, rasio solvabilitas/permodalan, rasio risiko kredit, dan rasio efisiensi usaha”. Rasio keuangan bank berbeda dengan rasio keuangan perusahaan umumnya, Hal ini disebabkan karena komponen neraca dan laporan laba rugi yang dimiliki oleh bank berbeda dengan laporan neraca dan laba rugi perusahaan bukan bank sehingga rasio keuangan bank mempunyai peraturan perundang-undangan sendiri dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Penggunaan parameter/indikator dalam tiap faktor penilaian kinerja keuangan Bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Parameter/indikator penilaian kinerja keuangan Bank dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 ini merupakan standar minimum yang wajib digunakan dalam menilai Kinerja keuangan Bank. Namun demikian, Bank dapat menggunakan parameter/indikator

tambahan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan informasi tambahan yang dirasa berguna.

Pendekatan tersebut memungkinkan Bank Indonesia sebagai pengawas melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian dilakukan secara komprehensif terhadap semua faktor penilaian dan difokuskan pada risiko yang signifikan serta dapat segera dikomunikasikan kepada Bank dalam rangka menetapkan tindak lanjut pengawasan.

Selain itu sejalan dengan penerapan pengawasan berdasarkan risiko maka pengawasan tidak cukup dilakukan hanya untuk Bank secara individual tetapi juga harus dilakukan terhadap Bank secara konsolidasi termasuk dalam penilaian kinerja keuangan.

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering disebut sebagai rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Bank bisa dikatakan likuid jika dapat membayar kembali semua depositonya, mampu melunasi kewajiban utang-utangnya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadinya penangguhan. Oleh sebab itu menurut Sawir (2005) bank dikatakan likuid apabila:

- a. bank tersebut memiliki aset kas sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
- b. bank tersebut memiliki aset kas yang lebih sedikit dari butir (a) diatas, tetapi yang bersangkutan juga mempunyai aset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya

- c. bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan aset kas baru melalui berbagai bentuk utang.

Menurut James O. Gill yang dikutip oleh Kasmir (2008) menyebutkan “rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo”. Likuiditas sebaiknya tidak dikelola sembarangan, karena sangat berakibat fatal dalam kelangsungan hidup perusahaan, seperti yang pernah terjadi pada masa krisis moneter tahun 1997. Likuiditas bank sebaiknya dikelola dengan terencana, terus menerus, dan selalu menerapkan manajemen risiko dalam setiap pengambilan keputusan.

Hasil dari analisis rasio likuiditas sangat besar manfaatnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, terlebih terhadap manajemen perusahaan karena dapat mengambil sikap atau keputusan yang tepat agar operasional perusahaan dapat terus berjalan. Bukan hanya bermanfaat terhadap perusahaan, rasio likuiditas juga bermanfaat terhadap pihak diluar perusahaan.

Menurut Kasmir (2008), berikut adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil analisis rasio likuiditas:

- a. untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih
- b. untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan
- c. untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan
- d. untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan jumlah modal kerja
- e. untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang
- f. sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang

- g. untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
- h. untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan kewajiban lancar
- i. menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio likuiditas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya.2009:116). Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit relative dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat.

Rasio ini juga merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. Rasio ini merupakan indikator kerawanan maupun kemampuan suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% dan 110% (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Namun, per tanggal 1 Maret 2011, BI akan memperlakukan Peraturan Bank Indonesia No.12/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78%-100%.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, LDR merupakan rasio yang membandingkan antara penyaluran kredit dengan dana yang masuk ke bank, dimana LDR harus diperhatikan agar bank tidak melewati nilai standar yang telah

ditetapkan. Dengan adanya standar LDR pada tingkat 85% - 110% membuat acuan bagi bank untuk menjaga tingkat LDR agar tidak melebihi ataupun kurang dari standar LDR yang telah ditentukan.

Formula yang digunakan bank sebagai indikator risiko likuiditas adalah perbandingan total kredit yang diberikan terhadap Dana Pihak Ketiga yang dimiliki bank atau *Loans ToDeposit Ratio* (LDR). Risiko likuiditas diproksikan dengan formula:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Menurut Sawir (2005:30) yang termasuk dalam total kredit merupakan total kredit yang diberikan bersih. Sementara yang termasuk dalam kategori dana pihak ketiga adalah seluruh dana yang bersumber dari Giro, Tabungan dan Deposito Berjangka (Sawir,2005:29).

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau sering juga disebut rasio rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Sawir, 2005). Pada aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan suatu bank di dalam menghasilkan keuntungan baik berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan maupun dari hasil hasil non operasionalnya.

Menurut Kasmir (2008), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

- a. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
- e. untuk mengukur produktivitas seluruh dan perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Analisis Rasio profitabilitas yang akan dipergunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (*BOPO*) yang disesuaikan dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DNPD tanggal 14 Desember 2011. Ketiga rasio tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut.

1. *Return on Assets (ROA)*

ROA merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *profitabilitas* suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. (Lukman Dendawijaya, 2009:118) menjelaskan bahwa, rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Kriteria yang dikeluarkan Bank Indonesia untuk sebuah bank bisa menjadi bank jangkar (*anchor bank*) memiliki rasio *Return On Asset (ROA)* minimal 1,5%. Adapun formula dari rasio ini adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total aset}} \times 100\%$$

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, ROA merupakan salah satu cara perusahaan mengukur profitabilitasnya, semakin meningkat ROA maka perusahaan memiliki laba yang tinggi. Bank Indonesia menyatakan bahwa bank harus memiliki rasio ROA minimal 1,5% jika bank memiliki ROA dibawah 1,5 maka bank dalam bermasalah.

2. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini menggunakan hubungan antara keuntungan setelah pajak dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan. Yang dianggap modal sendiri adalah saham biasa, agio saham, laba ditahan, saham preferen, cadangan-cadangan lain. Melihat hubungan-hubungan itu, *Return on Equity* tidak lain adalah rentabilitas ekonomi. Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting karena laba yang besar saja belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja dengan efisien (Riyanto: 2000). *Return on Equity* diperoleh dari *Net Income after Tax* dibagi *Equity*. Hasil pembagian ini pada umumnya dinyatakan dalam persen. Kinerja perusahaan perbankan sebaiknya ROE di atas 20%. Semakin tinggi rasio ini menandakan kinerja perusahaan semakin baik atau efisien, nilai equity perusahaan akan meningkat dengan peningkatan rasio ini. *Return on Equity* (ROE) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Rasio ini diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio *Return on Equity* menunjukkan kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan.

3. BOPO

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dibidang perbankan efisiensi dilakukan untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka kondisi bermasalah di bank semakin kecil. Jika kondisi bermasalah di bank semakin kecil maka kemungkinan kondisi bank semakin baik. Kondisi bank yang semakin baik akan menyebabkan kinerja perusahaan juga mengalami peningkatan.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

c. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas sering juga disebut dengan istilah rasio permodalan. Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban apabila terjadi likuidasi (dibubarkan) terhadap perusahaan. Menurut Dendawijaya (2005):

“Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Disamping itu rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antar volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai hutang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aset yang dimiliki bank”.

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* bertujuan mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya. Analisis rasio solvabilitas menurut Sawir (2005) digunakan untuk:

- a. ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan
- b. sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain
- c. alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya
- d. dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut.

Rasio solvabilitas yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2005). CAR adalah

jumlah modal minimal yang harus dimiliki oleh suatu bank sehingga kepentingan para investor dapat terlindungi dari ancaman terjadinya *insolvensi* kegiatan usaha perbankan, dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Perhitungan CAR diperoleh dari perbandingan modal sendiri dengan aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dihitung bank bersangkutan. Semakin besar persentase CAR suatu bank menunjukkan semakin besar daya tahan suatu bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta yang bermasalah. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia No. PBI No. 13/1/PBI/2011 2011 tentang kewajiban modal minimum bank umum, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%, rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

d. Risiko Kredit

Risiko kredit (*Credit Risk*) sering disebut juga risiko gagal tagih (*default risk*) yaitu risiko yang dihadapi karena ketidakmampuan nasabah membayar bunga kredit dan mencicil pokok pinjaman. Risiko ini semakin besar bila bank umum tidak mampu meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan.

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menangani risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Menurut Surat Edaran BI No. 13/30DPNP tanggal 16 Desember 2011

Lampiran 14, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank. (Kasmir, 2004), kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah di bawah 5%. Tingkat tersebut membuat perbankan harus menjaga agar NPL nya tidak meningkat.

Formula yang digunakan sebagai indikator risiko kredit adalah perbandingan jumlah kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) terhadap total kredit yang diberikan oleh bank.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

2.1.3 Perbedaan Bank pemerintah dengan Bank Swasta

Bank pemerintah dan bank swasta sebenarnya dalam hal menjalankan usaha atau operasionalnya memiliki kesamaan, seperti cara menghimpun dana, menyalurkan pinjaman, dan jasa-jasa lainnya. Perbedaan antara bank pemerintah dengan bank swasta hanya menyangkut aspek kepemilikan, dimana yang dikatakan bank pemerintah adalah bank yang akte pendiriannya dimiliki oleh

pemerintah pusat dan sahamnya baik seluruh atau sebagian besar juga dimiliki oleh pemerintah pusat. Sedangkan yang dikatakan bank swasta adalah bank yang akte pendirian maupun sahamnya baik seluruh atau sebagian besar dimiliki oleh pihak swasta.

Walaupun yang membedakan bank pemerintah dengan bank swasta hanya berdasarkan kepemilikannya saja, ini sangat menentukan kinerja dari bank tersebut ketika menjalankan usahanya, contohnya saja dalam hal pemilihan direksi, mereka akan ditunjuk berdasarkan rapat umum pemegang saham. Direksi sama-sama kita ketahui adalah orang yang akan mengelola bank tersebut nantinya, apakah akan semakin baik kinerja bank tersebut atau malah sebaliknya. Dalam rapat umum pemegang saham, biasanya bank yang sahamnya dominan dimiliki oleh suatu pihak inilah yang akan menentukan diterima atau tidaknya calon direksi yang diajukan, dengan demikian dapat dikatakan bank pemerintah yang sahamnya dominan dimiliki oleh pemerintah secara otomatis kebijakan pemilihan ini tergantung pemerintah, demikian pula sebaliknya dengan bank swasta.

2.1.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1.	Edi Putra (2011)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dengan Bank	• ROA • CAR • Banking ratio	Hasil penelitian tersebut menunjukkan rasio ROA dan banking ratio terdapat perbedaan yang signifikan sedangkan CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

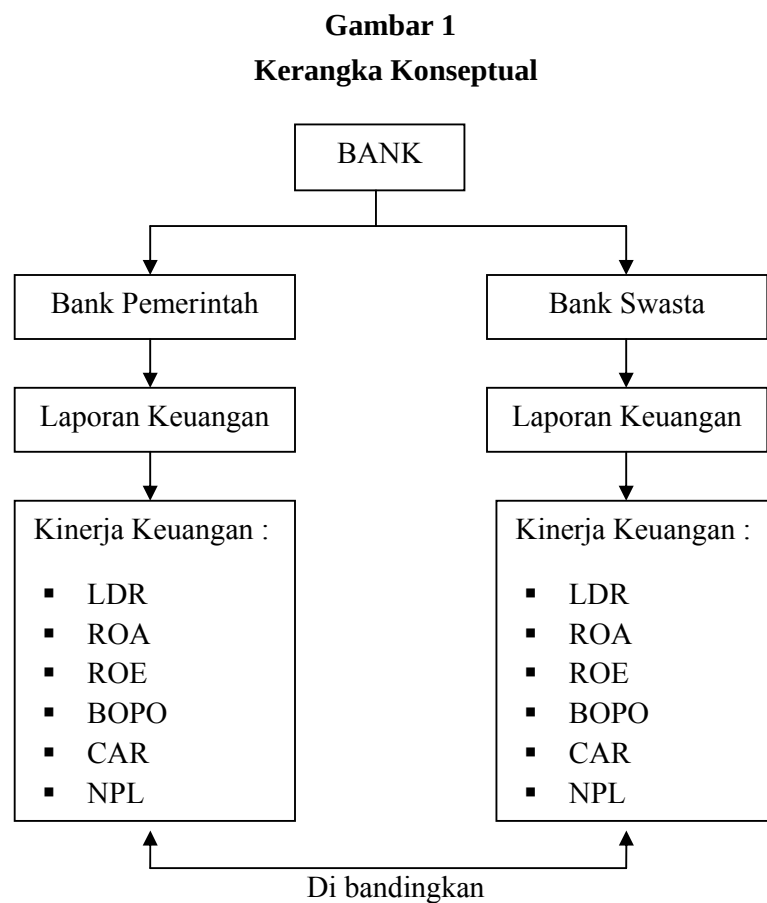
		Swasta yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009		
2.	Dennis mahardika (2011)	Analisis Perbandingan Kinerja antar jenis-jenis Bank di Indonesia tahun 2007-2009	• ROA • CAR • NIM • LDR • NPL	Berdasarkan uji beda yang dilakukan menunjukkan bahwa dari kelima variabel pengukur kinerja terbukti hanya rasio ROA yang menunjukkan perbedaan nyata antara kinerja keuangan bank swasta dengan kinerja keuangan bank pemerintah. Sedangkan CAR, NIM, LDR, NPL tidak menunjukkan adanya perbedaan nyata.
3.	Marwanto Marsuki (2011)	Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010	• CAR • ROA • NPM • CM Ratio • LDR	Hasil penelitian tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta. Namun jika ditinjau dari LDR dan CM Ratio, ternyata terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta

Berdasarkan Tabel 1 mengenai hasil penelitian yang berkaitan, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang diteliti penulis dengan penelitian yang sudah ada. Peneliti menggunakan subjek penelitian, periode penelitian, dan variabel yang berbeda sehingga dapat dalam penelitian kinerja keuangan bank dapat memperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti penelitian pada rasio rentabilitas penulis menggunakan *Return on Equity*

(ROE) dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang belum ada di teliti sebelumnya begitu juga pada rasio likuiditas dan risiko keuangan penulis meneliti untuk periode lima tahun terakhir yaitu tahun 2008-2012.

2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan perumusan masalah, tinjauan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu, maka dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut:



Kerangka konseptual diatas adalah gambaran mengenai perbandingan kinerja keuangan bank. Dalam penelitian ini bank dibagi menjadi dua jenis, yaitu bank

pemerintah dan bank swasta. Kedua bank ini sama-sama kita ketahui akan menghasilkan laporan keuangan, dimana laporan keuangan masing-masing bank tersebut akan dianalisis oleh peneliti mengenai kinerja keuangannya dengan teknik atau alat analisis yang digunakan adalah melalui *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy ratio (CAR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*.

Setiap variabel akan dibandingkan satu sama lain, *Loan to Deposit Ratio* Bank Pemerintah akan dibandingkan dengan *Loan to Depositi Ratio* Bank Swasta, dan begitu seterusnya untuk variabel lainnya. Setelah kinerja keuangan masing-masing bank tersebut diketahui, maka tahap selanjutnya membandingkan hasil analisis antara kedua bank tersebut untuk melihat kinerja keuangan bank mana yang lebih baik dalam mengelola aset yang mereka miliki.

2.3 Hipotes Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2004). Berdasarkan perumusan masalah serta bergerak dari uraian teori sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta yang diukur dari melalui *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy ratio (CAR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara bank pemerintah dengan bank swasta setelah dilakukan uji statistik melalui *independent sample t-test*. Namun demikian, rata-rata LDR bank pemerintah lebih baik dibandingkan dengan bank swasta. akan tetapi jika mengacu kepada standar yang ditetapkan Bank Indonesia, LDR bank swasta masih tetap dalam kondisi ideal.
2. *Return on Asset* (ROA) antara bank pemerintah dengan bank swasta menunjukkan perbedaan yang signifikan setelah dilakukan pengujian dengan memakai metode statistik *independent sample t-test*. Bank pemerintah memiliki kualitas ROA lebih tinggi dibandingkan dengan bank swasta. Namun Bank Swasta masih tetap dalam kondisi baik.
3. *Return on Equity*(ROE) antara bank pemerintah dengan bank swasta menunjukkan perbedaan yang signifikan setelah dilakukan pengujian dengan memakai metode statistik *independent sample t-test*. Bank pemerintah memiliki kualitas ROE lebih tinggi dibandingkan dengan bank swasta.

4. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) antara bank pemerintah dengan bank swasta menunjukkan perbedaan yang signifikan setelah dilakukan pengujian dengan memakai metode statistik *independent sample t-test*. Bank pemerintah memiliki kualitas BOPO lebih rendah dibandingkan dengan bank swasta. Namun Bank Swasta masih tetap dalam kondisi baik BOPO nya.
5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara bank pemerintah dengan bank swasta setelah dilakukan uji statistik melalui *independent sample t-test*. Namun demikian, rata-rata CAR bank swasta lebih baik dibandingkan dengan bank pemerintah. akan tetapi jika mengacu kepada standar yang ditetapkan Bank Indonesia, CAR bank pemerintah masih tetap dalam kondisi ideal.
6. *Non Performing Loan* (NPL) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara bank pemerintah dengan bank swasta setelah dilakukan uji statistik melalui *independent sample t-test*. Namun demikian, rata-rata NPL bank pemerintah lebih baik dibandingkan dengan bank swasta. akan tetapi jika mengacu kepada standar yang ditetapkan Bank Indonesia, NPL bank swasta masih tetap dalam kondisi aman.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Walaupun peneliti telah sebaik mungkin dalam melakukan penelitian ini agar mendapatkan hasil yang maksimal, namun tetap saja penelitian ini jauh dari

sempurna, halini dikarenakan penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain :

2. Variabel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terbatas pada enam, variabel yang belum mencakup semua rasio keuangan perbankan menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011
3. Perusahaan yang peneliti gunakan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi, sehingga belum dapat mewakili keseluruhan Bank di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia berjumlah 136 Bank.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

2. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan analisis kinerja keuangan perbankan dengan meneliti semua rasio keuangan menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011
3. Melakukan penelitian dengan objek penelitian yang berbeda yaitu pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar pada Bank Indonesia sehingga dapat menggambarkan perusahaan perbankan di Indonesia.